

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (pemegang saham) sebagai *principal* dan manager sebagai *agent*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984). Manajer sebagai *agent* merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

##### 2.1.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

###### 2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba sebagai suatu proses pengambilan langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum baik didalam maupun diluar batas *General Accepted Accounting Prinsip* (GAAP). Menurut Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

###### 1. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba.

###### 2. Definisi luas

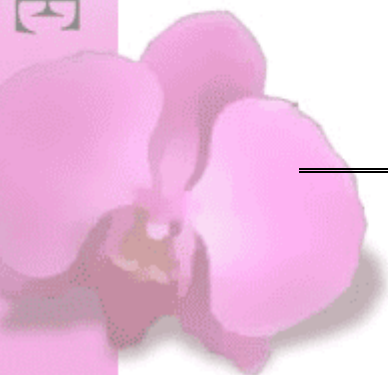
Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Pengertian manajemen laba oleh *Scoot* (2000) adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. *Scoot* mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian - kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. *Healy* dan *Wehlen* (1998) menyatakan manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk merekayasa laporan keuangan sehingga menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Definisi tersebut mengakibatkan manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

#### **2.1.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Manajemen Laba**

Ada tiga faktor penyebab terjadinya praktik manajemen laba (Gumanti, 2000), yaitu:

1. Manajemen akrual



Manajemen laba biasanya dikaitkan dengan semua aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.

#### 2. Penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib

Manajemen laba berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.

#### 3. Perubahan akuntansi secara sukarela

Manajemen laba berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau mengubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

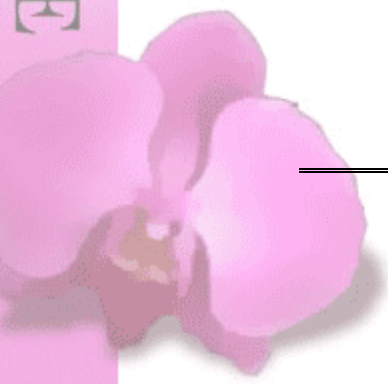
### 2.1.2.3 Faktor-faktor Pendorong Manajemen Laba

Faktor-faktor pendorong manajemen laba yang diajukan oleh *Watt* dan *Zimmerman*(1986), yaitu:

#### 1. Hipotesis Rencana Bonus

Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan pada tingkat tertentu sesuai dengan disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan. Dalam suatu perusahaan yang memiliki rencana pemberian



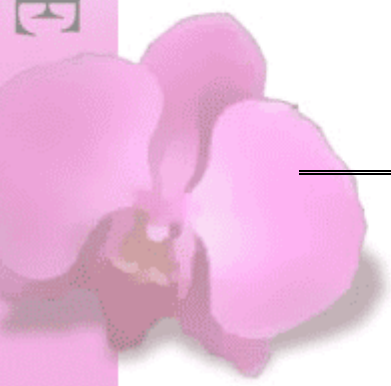
bonus, maka seorang manajer perusahaan akan melakukan penaikan laba saat ini yakni dengan memilih metode akuntansi yang mampu menggeser laba dari masa depan ke masa kini. Tindakan ini dilakukan dikarenakan manajer termotivasi untuk mendapatkan insentif yang lebih tinggi untuk masa kini.

## 2. Hipotesis Rencana Utang

Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur laba perusahaan agar kewajiban hutang perusahaan yang harusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal. Dalam suatu perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup tinggi, maka akan mendorong manajer perusahaan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan berakibat menimbulkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor dan bahkan perusahaan dapat terancam melanggar perjanjian utang.

## 3. Hipotesis Biaya Politik

Perusahaan besar biasanya menggunakan kebijakan akuntansi untuk mengurangi hasil laporan laba. Hal ini disebabkan karena adanya regulasi dari pemerintah, misalnya regulasi dalam penetapan pajak. Dilihat dari besar kecilnya laba perusahaan, semakin besar laba perusahaan maka semakin besar pula pajak yang akan ditarik oleh pemerintah. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur laba perusahaan agar besarnya pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.



Dalam suatu perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, akan mendorong manajer untuk memilih metode akuntansi yang menangguhkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan.

#### 2.1.2.4 Motivasi Manajemen Laba

Sanjaya (2008) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang memotivasi manajer untuk memparaktekkan manajemen laba:

##### 1. Motivasi Bonus

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan agar dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

##### 2. Motivasi kontraktual lainnya

Manajer suatu perusahaan yang memiliki rasio *debt/equity* besar cenderung akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian kontrak hutang.

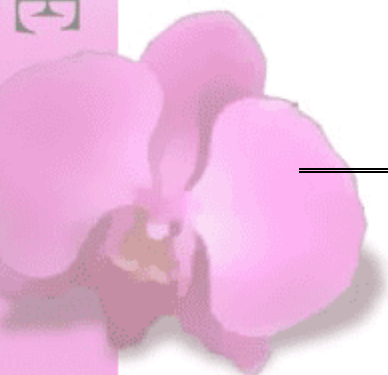
##### 3. Motivasi Politik

Perusahaan besar cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat

mengurangi laba periodiknya dibanding perusahaan kecil. Hal ini dilakukan

untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah.

##### 4. Motivasi Pajak



Manajer termotivasi melakukan manajemen laba karena *income taxation*. Manajer melakukan manajemen laba untuk mengurangi besarnya pajak karena semakin tinggi laba semakin tinggi pula pajak yang dikenakan.

#### 5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba berada sekitar waktu pergantian CEO. Biasanya

CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima.

#### 6. Motivasi Pasar Modal

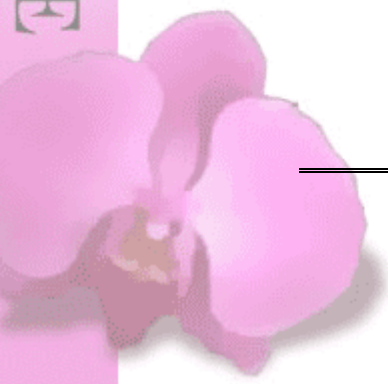
Motivasi ini muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh

investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dengan demikian, kondisi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi laba dengan cara mempengaruhi performa harga saham jangka pendek.

### 2.1.2.5 Teknik Manajemen Laba

Teknik manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.
2. Mengubah metode akuntansi.



Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, Contoh: merubah depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: menunda/mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

### 2.1.2.6 Pola Manajemen Laba

*Scott* menyatakan bahwa terdapat beberapa pola dalam manajemen laba, yaitu:

#### 1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat pengangkatan CEO baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah besar yang diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

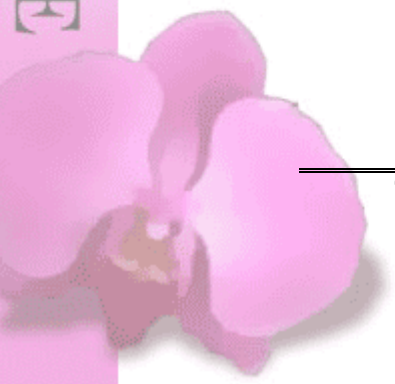
#### 2. *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada masa mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

#### 3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

#### 4. *Income Smoothing*



Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan

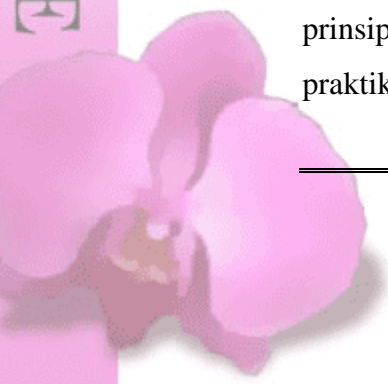
Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Menurut Subramanyam dalam Kusumawardhani (2012), salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan, yang diukur dengan dasar akrual. Laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan ketidaksepadian (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow dalam Kusumawardhani, 2012). Parawiyati (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) mengemukakan bahwa informasi tentang laba digunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis yang dijalankan dalam mencapai tujuan operasional yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan earnings power, dan memprediksi laba di masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006)

### 2.1.4 Good Corporate Governance

*Good Corporate Governace* merupakan mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Darmawati, 2003) dalam Guna dan Herawaty (2010). Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* (Arif Ujijantho, 2003) adalah sebagai berikut:

---

“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)”  
Author: Victorio Gomes NPK: A.2013.1.32333





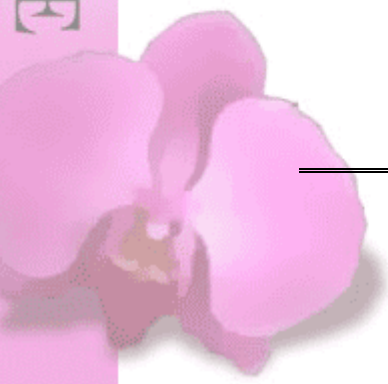
1. Transparansi (*Transparency*), dengan meningkatkan kualitas keterbukaan informasi tentang performance perusahaan secara akurat dan tepat waktu.
2. Akuntabilitas (*Accountability*), dengan mendorong optimalisasi peran dewan direksi dan dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara professional. Praktik audit yang sehat dan independen mutlak diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan mengefektikan komite audit.
3. Keadilan (*Fairness*), dengan memaksimalkan upaya perlindungan hak dan perlakuan adil kepada seluruh *shareholders* tanpa kecuali.
4. Responsibilitas (*Responsibility*), dengan mendorong optimalisasi peran *stakeholders* dalam mendukung program-program perusahaan.

Gideon Setyo B. Boediono, (2005) meneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan dampaknya pada kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa secara individu variabel kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang cukup kuat, variabel mekanisme kepemilikan manajerial memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang lemah dan mekanisme komposisi dewan komisaris memberikan tingkat pengaruh terhadap manajemen laba yang sangat lemah, sedangkan secara bersama-sama mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba, teruji dengan tingkat pengaruh yang cukup kuat.

Dalam penelitian ini unsur-unsur yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* antara lain:

1. Komposisi Dewan Komisaris

Tindakan manajemen laba yang dapat berkembang menjadi manipulasi laba atau bahkan kecurangan laporan keuangan turut dipengaruhi oleh adanya pengawasan perusahaan yang tidak efektif. Fungsi pengawasan dari komisaris independen dibutuhkan sebagai control perusahaan terhadap aktivitas yang dilakukan manajer perusahaan. Minimnya jumlah dewan

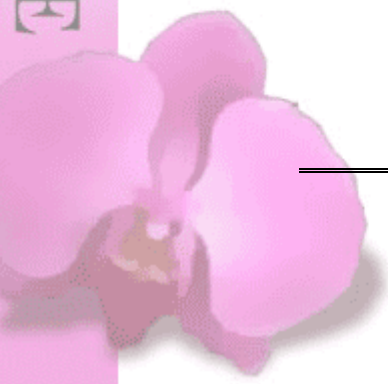


komisarisindependen dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan para manajer dapat leluasamelakukan manipulasi laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Pentingnya independensi juga ditekankan oleh KNKG (2006) yang menyebutkan bahwa komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.

## 2. Komite Audit

Sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ Nomor SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggotakomite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Seperti diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004yang merupakan peraturan yang mewajibkan perusahaan membentuk komite audit, tugas komite audit antara lain:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan



- perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
  4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
  5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada dewan komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten,
  6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan rahasia perusahaan.

## 2.1.5 Struktur Kepemilikan

### 2.1.5.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung resiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jansen (1986) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

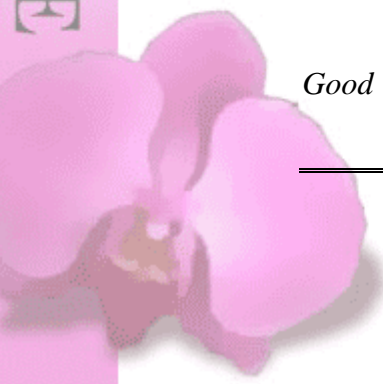
Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Welvin I Guna dan Arleen Herawaty, 2010. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi, Auditor, Kualitas Audit dan Faktor

---

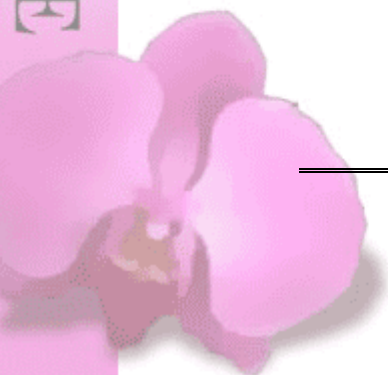
“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015)”  
Author: Victorio Gomes NPK: A.2013.1.32333



lainnya Terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan instutusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisariss independen, independensi dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

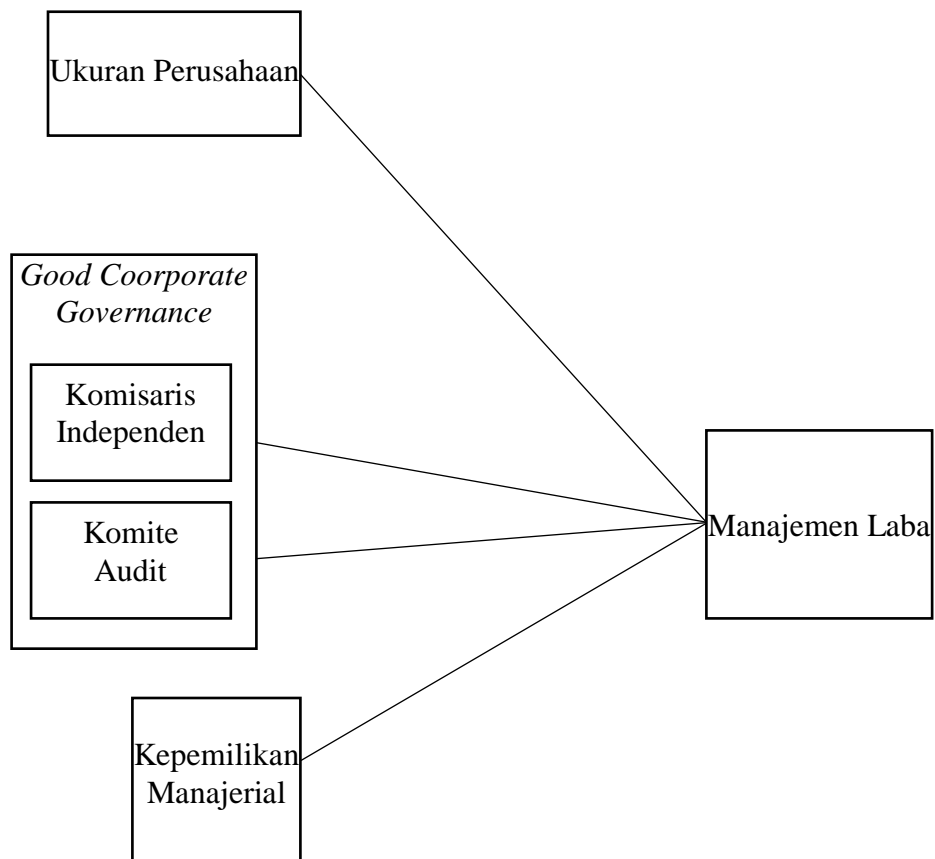
Penelitian Yuli Soesetio, 2007. Kepemilikan Manajerial dan Instutisional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang. Berdasarkan hasil statistik dapat disimpulkan bahwa model persamaan yang dikembangkan menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan instutusional, kebijakan dividen, ukuran perusahaan, struktur aktiva, dan profitabilitas berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kebijakan hutang perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan instutusional, struktur aktiva dan profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan deviden dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang perusahaan.

Peneliti Halima Shatila Palestin, 2008. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada PT. Bursa Efek Jakarta). Hasil pengujian terhadap 141 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama kurun waktu tahun 2004-2006 menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, proporsi dewan komisariss independen dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan komite audit dan ukuran KAP tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba

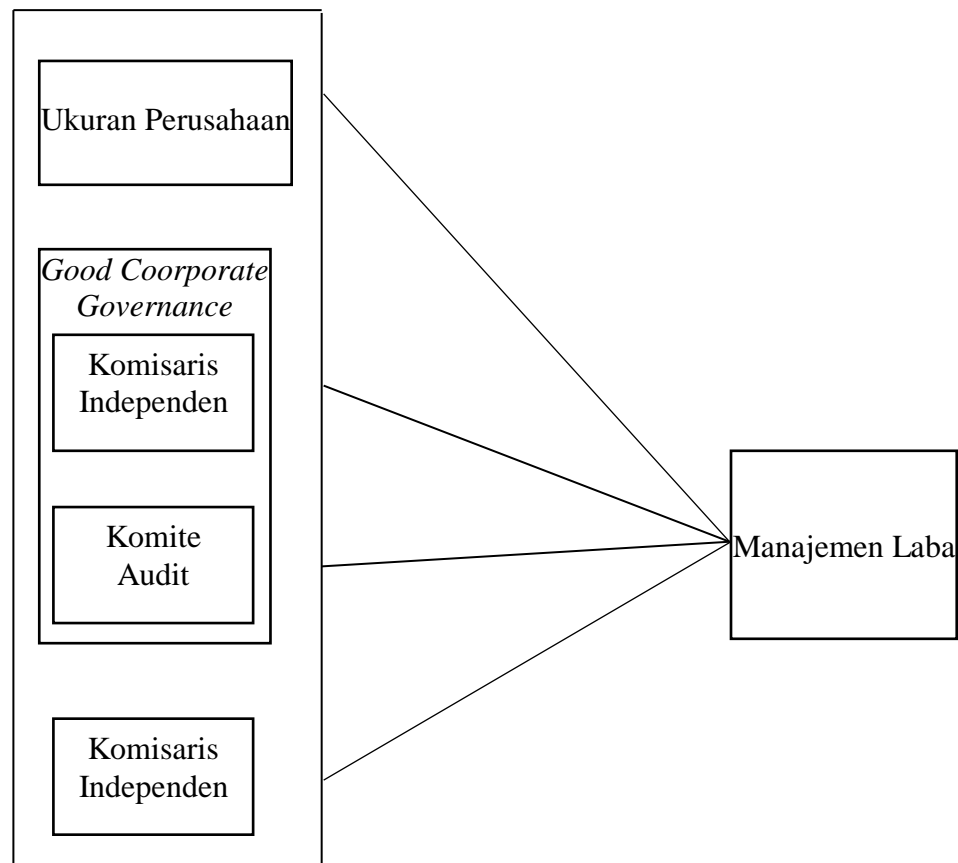


### 2.3 Kerangka Pikir

**Gambar 2.3**  
**Uji parsial**



**Gambar 2.4**  
**Uji Simultan**



#### Pengembangan Hipotesis

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

H4 : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

H5 : Terdapat pengaruh variabel ukuran perusahaan, dewan komisaris, komite audit,

dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap manajemen laba  
H6 : Variabel komite audit memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap  
manajemen laba

